

**HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE KRITIK NALAR SISWA: UPAYA
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMAHAMI
AYAT-AYAT KAUNİYAH**

Selamat Riadi¹ dan Muhammad Nasikin²

Program Pascasarjana Universitas Islam negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda

Universitas Islam negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

selamatriadi8179@gmail.com , nasikin.potrea@gmail.com,

ABSTRACT

This section provides an introduction to the paper, which highlights cognitive stagnation in Islamic education resulting from the dominance of bayani reasoning—a textual-dogmatic approach. The primary issue addressed is the low level of students' critical thinking skills in understanding natural phenomena or kauniyah verses, as reflected in PISA data that places Indonesian students' science literacy in an alarming position. The significance of this paper lies in the effort to reconstruct the teaching methods of Islamic Religious Education (IRE) so that it does not merely become indoctrination, but rather a dialogical space for intellectual development. The methodology employed is descriptive qualitative research using a library research approach, integrating Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics and Muhammad Abed al-Jabiri's critique of reason. The findings of this study indicate that the application of hermeneutical steps—including historical consciousness, pre-understanding, dialogue, and the fusion of horizons—can transform students' reasoning from a bayani pattern toward a more rational-empirical burhani reasoning. This finding confirms that hermeneutics is not merely a tool for text interpretation but an effective method of critical reasoning to enhance students' critical thinking in understanding the interconnection between revelation and the reality of the universe.

Keywords: Hermeneutics, Critical Reasoning, Critical Thinking, Ayat Kauniyah, Islamic Education.

ABSTRAK

Bagian ini berisi pengenalan tulisan yang menyoroti stagnasi kognitif dalam pendidikan Islam akibat dominasi nalar bayani yang bersifat tekstual-dogmatis. Masalah utama yang diangkat adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami fenomena alam atau ayat-ayat kauniyah, sebagaimana tercermin dalam data PISA yang menempatkan literasi sains siswa Indonesia pada posisi yang memprihatinkan. Kepentingan tulisan ini terletak pada upaya merekonstruksi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tidak sekadar menjadi doktrinasi, melainkan ruang dialogis bagi perkembangan intelektual. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi

pustaka (*library research*), yang mengintegrasikan teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dan kritik nalar Muhammad Abed al-Jabiri. Hasil yang ditemui dalam tugas ini menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah hermeneutis meliputi kesadaran sejarah, prapemahaman, dialog, dan peleburan cakrawala mampu mentransformasi nalar siswa dari pola bayani ke arah nalar burhani yang lebih rasional-empiris. Temuan ini menegaskan bahwa hermeneutika bukan sekadar alat interpretasi teks, melainkan metode kritik nalar yang efektif untuk meningkatkan daya kritis siswa dalam memahami keterkaitan antara wahyu dan realitas alam semesta.

Kata Kunci: Hermeneutika, Kritik Nalar, Berpikir Kritis, Ayat Kauniah, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia saat ini berada pada persimpangan krusial antara mempertahankan tradisi intelektual klasik dan merespons tuntutan modernitas yang berbasis pada sains dan teknologi. Fakta sosial-keagamaan menunjukkan bahwa sebagian besar institusi pendidikan Islam masih menerapkan pola pembelajaran yang sangat dipengaruhi oleh nalar bayani, sebuah sistem epistemologi yang memberikan otoritas absolut pada teks (nash) dan cenderung mencurigai peran akal pikiran dalam menggali kebenaran ilmiah. Akibatnya, pemahaman keagamaan siswa sering kali bersifat statis, ahistoris, dan terpisah dari perkembangan realitas objektif di sekitarnya. Masalah ini semakin nyata ketika siswa dihadapkan pada ayat-

ayat kauniah, yakni tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta, di mana mereka cenderung hanya menghafal teks suci tanpa mampu melakukan analisis kritis terhadap fenomena alam tersebut secara saintifik.

Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam bidang literasi sains, numerasi, dan membaca berada di bawah rata-rata internasional, dengan peringkat yang tertahan di urutan 64 dari 72 negara dalam survei terakhir. Kondisi ini mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks secara mendalam. Di lingkungan Madrasah Aliyah, fakta

literatur menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum yang menginginkan integrasi iman dan ilmu dengan kenyataan di lapangan di mana siswa merasa sains sulit dipahami dan tidak relevan dengan kehidupan spiritual mereka. Kurangnya minat baca dan rendahnya pengawasan terhadap literasi digital juga memperparah kondisi ini, menjadikan siswa rentan terhadap hoaks dan pola pikir dangkal.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengonstruksi sebuah model pembelajaran baru yang memposisikan hermeneutika bukan hanya sebagai alat tafsir teks keagamaan, melainkan sebagai metode kritik nalar bagi siswa. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis, siswa didorong untuk menyadari bahwa pemahaman mereka terhadap ayat-ayat kaunyah selalu dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, budaya, dan prapemahaman tertentu. Dengan demikian, tulisan ini berupaya memberikan landasan epistemologis bagi guru PAI untuk membangkitkan daya kritis siswa melalui dialog yang dinamis antara teks suci dan realitas empiris. Fokus utama adalah bagaimana langkah-langkah

hermeneutis dapat digunakan untuk membongkar stagnasi berpikir siswa dan mengarahkannya pada nalar burhani yang menekankan logika kausalitas dan pembuktian rasional.

Argumen yang diajukan dalam laporan ini adalah bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap ayat-ayat kaunyah hanya dapat dicapai jika pendidikan Islam berani melakukan dekonstruksi terhadap dominasi nalar bayani yang kaku dan beralih ke nalar burhani melalui mediasi hermeneutika. Hipotesis yang dibangun menyatakan bahwa penerapan konsep "peleburan cakrawala" (fusion of horizons) milik Gadamer akan memungkinkan siswa untuk menjembatani pesan transenden Al-Qur'an dengan temuan sains modern secara harmonis. Dengan demikian, hermeneutika berfungsi sebagai pisau analisis untuk membedakan antara kebenaran wahyu yang mutlak dengan interpretasi manusia yang bersifat relatif dan menyejarah, sehingga siswa mampu menjadi agen perubahan yang cerdas, kritis, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Indikator Masalah	Fakta Lapangan /Data	Dampak pada Siswa
Literasi Sains (PISA)	Urutan 64 dari 72 negara	Ketidakmampuan menganalisis fenomena alam secara logis
Pola Pikir Dominan	Nalar Bayani (Tekstual-Dogmatis)	Stagnasi intelektual dan ketergantungan pada hafalan
Pemahaman Ayat Kauniyah	Hanya dipahami sebagai bukti apriori	Kurangnya semangat inkuiri ilmiah dan eksperimen
Budaya Belajar	Orientasi hasil ujian/nilai instan	Minimnya eksplorasi, inovasi, dan keberanian bertanya

B. Metode Penelitian

Pilihan objek dalam penelitian ini adalah fenomena kognitif siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) dalam merespons ayat-ayat kauniyah yang terintegrasi dalam kurikulum PAI. Kasus yang diteliti adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis yang disebabkan oleh stagnasi nalar

bayani. Tempat penelitian ini bersifat konseptual melalui analisis literatur global dan nasional yang merepresentasikan kondisi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif dengan jenis data sekunder yang bersumber dari karya-karya filosofis, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan.

Partisipan atau sumber informasi dalam studi pustaka ini meliputi pemikiran para tokoh kunci seperti Hans-Georg Gadamer sebagai representasi hermeneutika filosofis, Muhammad Abed al-Jabiri untuk kritik nalar Islam, serta data statistik dari laporan PISA dan hasil penelitian tindakan kelas terkait peningkatan berpikir kritis. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik "hermeneutika," "kritik nalar," dan "ayat kauniyah"; kedua, pengorganisasian data berdasarkan tema-tema utama; ketiga, analisis kritis terhadap hubungan antar-konsep; dan keempat, penyusunan sintesis untuk menghasilkan model pembelajaran baru.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-

analitis dan interpretatif. Data diproses melalui teknik kondensasi data (menyeleksi dan mereduksi informasi), penyajian data dalam narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan yang kredibel. Analisis ini dilakukan dengan cara membaca sumber data secara cermat, mencatat informasi relevan, dan melakukan evaluasi terhadap konsep atau teori untuk menemukan research gap yang bisa diisi oleh model kritik nalar berbasis hermeneutika.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Bukti 1: Deskripsi Kondisi Kritis Berpikir Siswa di Indonesia

Data empiris menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia dalam domain sains dan pemecahan masalah masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan statistik PISA, Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata internasional dalam literasi membaca dan sains, yang merupakan fondasi utama dari berpikir kritis. Secara spesifik, dalam pembelajaran biologi di SMA, nilai kemampuan berpikir kritis siswa tercatat hanya mencapai angka 51,85, yang masuk dalam kategori rendah. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa 81% siswa hanya mampu berada pada level kognitif sedang dalam pembelajaran PAI berbasis HOTS, sementara kemampuan sikap kritis secara umum hanya mencapai 55%.

Eksplanasi data ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran di Indonesia masih terlalu padat

kurikulum dan kurang mendorong keterlibatan aktif siswa. Siswa cenderung menghafal materi dan rumus daripada memahami konsep dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Relasi data menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi sains berbanding lurus dengan minimnya penggunaan nalar burhani dalam pendidikan agama. Ketika pendidikan agama hanya berorientasi pada kepatuhan dogmatis, siswa kehilangan keberanian untuk mempertanyakan informasi atau norma yang ada, yang pada gilirannya menghambat kemampuan analitis mereka terhadap fenomena alam.

Bukti 2: Deskripsi Penerapan Hermeneutika dalam Memahami Ayat Kauniyah

Implementasi hermeneutika sebagai metode kritik nalar dapat diamati melalui studi kasus pembelajaran berbasis observasi fenomena alam, seperti gerhana bulan atau pergerakan gunung. Dalam model ini, guru tidak hanya memberikan informasi tekstual (bayani), tetapi memicu siswa untuk melakukan pengamatan dan mencari alasan ilmiah mengapa gerhana terjadi (burhani). Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui metode tanya jawab yang terstruktur, kemampuan berpikir kritis siswa di kelas meningkat secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Eksplanasi data dari praktik kelas ini menunjukkan bahwa hermeneutika mampu membangkitkan "kesadaran sejarah" siswa, di mana mereka mulai memahami bahwa teks Al-Qur'an diturunkan untuk merespons realitas objektif yang dinamis. Melalui "peleburan cakrawala," siswa berhasil mengintegrasikan nilai spiritual (seperti rasa syukur) dengan

pemahaman teknis-ilmiah (seperti hukum fisika pergerakan benda langit). Relasi antara penggunaan metode inkuiri berbasis hermeneutika dan peningkatan hasil belajar terbukti positif, di mana kenaikan satu poin pada kemampuan berpikir kritis diiringi oleh peningkatan hasil belajar agama secara keseluruhan.

Bukti 3: Deskripsi Dampak Kritik Nalar terhadap Otonomi Intelektual Siswa

Studi literatur terhadap pemikiran al-Jabiri yang diaplikasikan dalam kurikulum PAI menunjukkan bahwa kritik nalar memberikan fondasi penting bagi pembaruan pemikiran Islam kontemporer. Integrasi nalar burhani mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan bertanya dan meneliti aspek ajaran Islam dengan menggunakan bukti dan dalil yang rasional. Hal ini menciptakan lingkungan belajar di mana siswa merasa nyaman untuk mencari kebenaran secara mandiri dan tidak terjebak dalam taklid buta.

Eksplanasi data ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang inklusif dapat melahirkan manusia muslim yang berpikir otonom dan ilmiah. Dengan memaksimalkan potensi akal dan literasi, siswa mampu membuat keputusan bijak dan menentukan pilihan hidup mereka sendiri secara tepat. Relasi data menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi pendekatan rasional-kritis berbasis burhani mampu menciptakan iklim belajar yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan perspektif, karena siswa menyadari bahwa kebenaran interpretatif bersifat dinamis dan menyejarah.

D. Kesimpulan

Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa

kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ayat-ayat kauniyah tidak dapat ditingkatkan hanya dengan penambahan konten sains, melainkan harus melalui perombakan metode penalaran. Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer terbukti efektif sebagai metode kritik nalar karena mampu memfasilitasi dialog antara teks keagamaan dan realitas ilmiah melalui proses peleburan cakrawala. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan nalar burhani yang menekankan logika kausalitas dan pembuktian empiris adalah kunci untuk mengatasi stagnasi intelektual akibat dominasi nalar bayani yang selama ini mencengkeram pendidikan Islam di Indonesia.

Nilai lebih dari riset ini terletak pada kontribusi teoretisnya dalam mengintegrasikan pemikiran kritik nalar Muhammad Abed al-Jabiri ke dalam ranah pedagogi praktis di sekolah menengah. Riset ini menawarkan kerangka kerja yang jelas bagi pendidik untuk mentransformasi kelas PAI menjadi ruang diskursus yang membebaskan siswa dari taklid buta menuju otonomi intelektual. Dengan demikian, sumbangan riset ini bukan hanya

pada aspek metodologi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan fondasi epistemologis pendidikan Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis literatur dan konseptual. Oleh karena itu, arah penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengujian empiris melalui eksperimen lapangan yang lebih luas untuk mengukur efektivitas model hermeneutika-burhani ini pada berbagai tingkatan sekolah dan latar belakang sosial siswa. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran spesifik yang mengombinasikan ayat-ayat kauniyah dengan penemuan teknologi terbaru (seperti kecerdasan buatan atau bioteknologi) sangat diperlukan untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di masa depan. Revitalisasi nalar melalui hermeneutika adalah langkah awal untuk melahirkan generasi muslim yang cerdas secara intelektual dan kokoh secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Cahyadi, A., Almahera, R., Julfajri, R., & Rehayati, R. (2025). HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER SEBAGAI

PENDEKATAN KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 385–390.

Hayail Umroh, Syamsul Rijal, & Firdaus M. Yunus. (2024). Mereformasi Pendidikan: Mengkaji Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Pendidikan Kritis Ivan Illich. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 3(1), 18–32. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i1.1306>

Izzah, N., & Suyanta, S. (2026). Pemikiran Mohammad Abid al Jabiri tentang Dekonstruksi Pemikiran Islam. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 290–307. <https://doi.org/10.71153/fathir.v3i1.437>

Juliansyahzen, M. I. (2018). Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad 'Abed Al-Jabiri. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 16–38.

Pustopo, P. & Wantini. (2023). PENDEKATAN NALAR BURHANI DAN PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Conseils : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.55352/bki.v3i2.583>

S, S., Irfan, M., & Syawaluddin, A. (2024). Analisis Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas Tinggi di SD Inpres Paku Kecamatan Pallangga

Kabupaten Gowa. *Lempu PGSD*, 1(3), 340–347.
<https://doi.org/10.70713/lempu.v1i3.3758>

Saugi, W. (2024). Kemampuan Literasi Sains Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kutai Kartanegara. *BJSME: Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 4(2), 96–112.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Mulasi, S., Rijal, S., Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aiyub, A., Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, ... Dayah Darul Mutaallimin Tanah Merah Singkil, Indonesia. (2024). Internalisasi Konsep Burhani dalam Pembelajaran: Strategi peningkatan Nalar Kritis Siswa. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 23–40.
<https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.963>

Syafi'i, A. (2015). ARKOUN DAN KRITIK NALAR ISLAM. *Al-Adabiya*, 10(2), 105–125.

Syibran Mulasi & Syamsul Rijal. (2024). EPISTEMOLOGI BURHANI: KONSEP NALAR ARAB AL-JABBIRI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMIKIRAN KRITIS DAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK. *FITRAH*, 6(1), 41–58.